

## **Identifikasi Pengetahuan dan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK)**

**Hesty<sup>1\*</sup>, Maimaznah<sup>2</sup>, Muhammad Hidayat<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi SI Keperawatan dan Profesi Ners, STIKesBaiturrahim Jambi

Jln. Prof. M. Yamin, SH, No.30, 36135, Jambi, Indonesia

\*Email korespondensi: [hestywiqi@gmail.com](mailto:hestywiqi@gmail.com)

Submitted: 21/07/2023

Accepted: 02/03/2024

Published: 25/03/2024

### **Abstract**

*Therapeutic management of schizophrenia requires the role of nurses where the roles and functions of nurses include providing nursing care, as a family advocate, disease prevention, education, counseling, collaboration, ethical decision maker and researcher. One of the roles of nurses in schizophrenia patients is providing nursing care, namely Group Activity Therapy (TAK). Factors that can influence the implementation of an activity or action are knowledge, human resources, nursing management, tools, facilities, systems and technology. The aim of this research is to identify the knowledge and role of nurses in implementing Group Activity Therapy (TAK). Observation method on research subjects to determine the description of the knowledge and role of nurses in implementing group activity therapy. The population of this study was 150 people with a sample size of 61 people. Proportional random sampling technique for collecting samples. Data was obtained by filling out a questionnaire and analyzed univariately. The research results showed that 16 (26.2%) nurses had good knowledge, 26 nurses (42.6%) had sufficient knowledge and 19 (31.1%) had poor knowledge, 43 nurses (70.5%) had good and 18 (29.5%) had a poor role. It is hoped that the hospital will provide TAK training to nurses to increase knowledge and it is hoped that nurses can play a more important role in implementing TAK and provide better service to patients.*

**Keywords:** *knowledge, group activity therapy, role of nurse*

### **Abstrak**

Penatalaksanaan terapi skizofrenia dibutuhkan peran perawat dimana peran dan fungsi perawat diantaranya pemberi asuhan keperawatan, advokat, pencegahan penyakit, pendidikan, konseling, kolaborasi, pengambil keputusan etik dan peneliti. Peran perawat pada pasien skizofrenia salah satunya memberikan asuhan keperawatan yaitu Terapi Aktifitas Kelompok (TAK). Faktor yang dapat mempengaruhi suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan adalah pengetahuan, sumber daya manusia, manajemen keperawatan, alat, sarana, sistem, dan teknologi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pengetahuan dan peran perawat dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Metode observasi pada subjek penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan peran perawat dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok. Populasi penelitian ini sebanyak 150 orang dengan jumlah sampel 61 orang. Teknik pengumpulan sampel *proportional random sampling*. Data diperoleh dengan cara pengisian kuesioner dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian didapatkan 16 (26,2%) perawat memiliki pengetahuan baik, 26 perawat (42,6%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 19 (31,1%) pengetahuan kurang, 43 perawat (70,5%) memiliki peran baik dan 18 (29,5%) memiliki peran kurang baik. Diharapkan agar pihak rumah sakit memberikan pelatihan TAK pada perawat untuk meningkatkan pengetahuan serta diharapkan perawat dapat lebih berperan dalam pelaksanaan TAK dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien.

**Kata Kunci:** pengetahuan, peran perawat, terapi aktivitas kelompok (TAK)

## PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah suatu psikosis fungsional dengan gangguan mental kronis atau menahun utama pada proses pikir serta ketidak serasian antara proses pikir dan emosi. Gejala penyakit Skizofrenia seperti kekacauan emosi, delusi (khayalan), halusinasi, kekacauan bicara, tulisannya tidak dapat dimengerti, kekacauan pikiran, gangguan intelegensia, gangguan psikis lainnya dan simptom fisik (Sutejo, 2013).

Data statistik yang disebutkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2020 secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 20 juta diantaranya menderita skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Provinsi Jambi sendiri terdapat sebanyak 6,6% penduduk yang menderita gangguan skizofrenia (Risksdas, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari dinas kesehatan Kota Jambi didapatkan jumlah pasien skizofrenia pada tahun 2020 yaitu sebanyak 3.297 orang dan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3.605 orang. Berdasarkan Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi didapatkan data penderita skizofrenia diunit rawat jalan tahun 2020 berjumlah 6.017 kemudian pada tahun 2021 berjumlah 13.557, unit rawat inap pada tahun 2020 berjumlah 1.760 dan pada tahun 2021 berjumlah 3.906 pasien di rumah sakit jiwa yang mendapatkan perawatan medis dan asuhan keperawatan. Tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi pengetahuan dan peran perawat dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi

Beberapa jenis penatalaksanaan terapi pada skizofrenia yaitu psikofarmaka, *Electro Convulsive Therapy (ECT)*, terapi psikososial,

psikoterapi, psikoreligius, dan rehabilitasi (Hawari, 2014). Upaya untuk penatalaksanaan terapi pada skizofrenia dibutuhkan peran perawat yang dimana peran dan fungsi sebagai perawat diantaranya pemberi asuhan keperawatan, sebagai advokat keluarga, pencegahan penyakit, pendidikan, konseling, kolaborasi, pengambil keputusan etik dan peneliti (Hidayat, 2012).

Asuhan keperawatan diberikan kepada klien di semua tatanan layanan kesehatan dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi (Berman, 2016). Peran perawat pada pasien skizofrenia salah satunya memberikan asuhan keperawatan yaitu Terapi Aktifitas Kelompok (TAK). Terapi aktifitas kelompok merupakan suatu psikoterapi yang diberikan kepada sekelompok pasien dilakukan dengan cara berdiskusi antar sesama pasien dan dipimpin atau diarahkan oleh seorang therapist atau petugas kesehatan jiwa yang telah terlatih (Nurhalimah, 2016).

Jenis-jenis Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi sensori, Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) orientasi realita, dan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sosialisasi (Keliat & Pawirowiyono, 2014).

Dari keempat bagian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), stimulasi kognitif/persepsi ditunjukkan kepada klien yang mengalami isolasi sosial, perilaku kekerasan, halusinasi, resiko bunuh diri, harga diri rendah dan deficit keperawatan diri yang mana menggunakan media yaitu membaca artikel/ majalah/ buku/ puisi, papan tulis, dan TV. Stimulasi sensori di tunjukan kepada klien isolasi *social* dan harga diri

rendah menggunakan media tape recorder, kaset untuk menyanyi dan menari, dan papan tulis untuk melukis. Stimulasi orientasi realita ditunjukkan pada klien halusinasi, waham, tidak kenal dirinya, salah mengenal orang lain, salah mengenal waktu dan tempat menggunakan media tape recorder dan kaset. Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi ditunjukkan pada klien isolasi sosial, resiko bunuh diri dan waham dapat dilakukan secara bertahap dari interpersonal (satu dan satu), kelompok, dan massa, yang mana menggunakan media tape recorder, kaset dan papan tulis (Anna. B. Keliat dan Akemat, 2020)

Terapi aktivitas kelompok terlaksanakan jika ada peran perawat dalam melaksanakan terapi agar berjalan dengan benar dan berkesinambungan maka ada manfaat yang di rasakan oleh klien (Keliat., et al, 2013). Menurut Gillies (1989) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan adalah: pengetahuan, sumber daya manusia, manajemen keperawatan, alat, sarana, sistem, dan teknologi (Yansuri, 1998 didalam Miharaja, 2018).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour) (Notoatmodjo, 2014).

Menurut Keliat (2006) perawat yang memimpin Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), persyaratannya harus mempunyai pengetahuan tentang masalah kesehatan klien dan mengetahui metode yang dipakai untuk kelompok khusus serta terampil berperan sebagai

pemimpin. Menurut Purwaningsih dan Karlina (2010) peran perawat profesional dalam melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), perawat harus mempersiapkan terlebih dahulu pre planning kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) (Saswati dan Irawan, 2021).

Penelitian yang dilakukan Saswati dan Irawan (2021) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan TAK Pada Klien Halusinasi didapatkan hasil penelitian ini dari 44 responden didapatkan 19 (43,2%) responden yang memiliki pengetahuan yang baik, 23 (52,3%) responden memiliki motivasi yang tinggi, 23 (52,3%) responden melaksanakan TAK dengan baik. hasil uji statistik di peroleh nilai p-value 0,653 (>0,05) tidak ada perbedaan proporsi pengetahuan perawat dengan pelaksanaan TAK.

Suvey awal yang telah dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2022 di RSJD Provinsi Jambi di ruangan rawat inap dengan wawancara terhadap 5 orang perawat yaitu diruangan sigma 1 orang, pega 1 orang, shinta 1 orang dan beta 2 orang menyatakan bahwa pemberian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia yaitu dengan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dengan menggunakan media berupa artikel, majalah, buku, puisi, papan tulis, TV, tape recorder, dan kaset dalam satu kesatuannya TAK terdiri dari beberapa gejala sehingga media yang harus digunakan dalam pemberian terapi belum tepat sasaran kepada pasien skizofrenia. Hasil kuesioner yang diberikan didapatkan 3 diantaranya memiliki pengetahuan yang tinggi dan 2 diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup tentang skizofrenia termasuk penatalaksanaannya yaitu Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Terkait tentang peran perawat dalam memberikan TAK yang kadang-kadang

melakukan TAK Defisit Perawatan Diri (DPD) dan ada beberapa dari sesi TAK yang masih kurang dilakukan oleh perawat dikarenakan 1 perawat mengatakan yang berdinis hanya beberapa orang, 1 perawat mengatakan kurangnya jumlah pasien yang sesuai untuk diberikan terapi dan 3 perawat mengatakan sibuk dengan apa yang difokuskan seperti kegiatan yang terjadwal yang dilakukan diruang awat inap

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi Identifikasi Pengetahuan dan Peran Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi adalah metode observasi. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan pada subjek penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan peran perawat dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok di ruang rawat inap RSJD Provinsi Jambi. Populasi penelitian sebanyak 150 orang dengan jumlah sampel 61 orang. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling. Data diperoleh dengan cara pengisian kuesioner dan dianalisis secara univariat.

### **HASIL**

#### **Analisa Univariat**

#### **Gambaran Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi**

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi

Pengetahuan	Jumlah	%
Baik	16	26,2
Cukup	26	42,6
Kurang	19	31,1
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 61 perawat, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu 26 perawat (42,6%).

#### **Gambaran Peran Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi**

Tabel 2. Gambaran Peran Perawat dalam Pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi

Peran perawat	Jumlah	%
Baik	43	70,5
Kurang Baik	18	29,5
Total	61	100,0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki peran perawat baik dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) pada pasien skizofrenia yaitu 43 perawat (70,5%).

### **PEMBAHASAN**

Menurut Gillies (1989) bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu pelaksanaan kegiatan atau tindakan adalah : pengetahuan, sumber daya manusia, manajemen keperawatan, alat, sarana, sistem, dan teknologi.

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Menurut Keliat (2006) perawat yang memimpin Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), persyaratannya harus mempunyai pengetahuan tentang masalah kesehatan klien dan mengetahui metode yang dipakai untuk kelompok khusus serta terampil berperan sebagai pemimpin. Menurut Purwaningsih dan Karlina (2010) peran perawat profesional dalam melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), perawat harus mempersiapkan terlebih dahulu *pre planning* kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) (Saswati dan Irawan, 2021).

Terapi Aktivitas Kelompok digunakan untuk meningkatkan kemampuan menilai dan menguji kenyataan (*reality testing*) melalui komunikasi dan umpan balik dari orang lain, meningkatkan kemampuan sosialisasi pasien, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hubungan antara reaksi emosional diri sendiri dengan perilaku *defensive* (bertahan terhadap *stress*) dan adaptasi, serta membangkitkan motivasi bagi kemajuan fungsi-fungsi psikologis seperti kognitif dan afektif (Nurhalimah, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup (42,6%) dan perawat yang memiliki peran baik (70,5%) dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi.

Penelitian ini sejalan dengan teori Kusnanto (2014), perawat merupakan tenaga kesehatan terbanyak yang tersebar sampai ke pelosok daerah dan berperan penting dalam sistem kesehatan nasional yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan

yang optimal pada fasilitas kesehatan seperti Puskesmas ataupun Rumah Sakit. Menurut Berman (2016) peran dan fungsi utama perawat adalah untuk memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan secara langsung kepada klien (*individu, keluarga, komunitas*) sesuai dengan kewenangannya. Asuhan keperawatan diberikan kepada klien di semua tatanan layanan kesehatan dengan menggunakan proses keperawatan mulai dari pengkajian, penegakan diagnosis, perencanaan, implementasi dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat mempunyai peran baik dalam pelaksanaan terapi aktivitas kelompok pada pasien skizofrenia dikarenakan perawat telah berpengalaman dalam pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang dimana lebih dari setengah perawat yang lama bekerja  $\geq 3$  tahun yaitu 37 orang (60,7%).

Namun, masih ada sebagian perawat yang memiliki pengetahuan kurang dan peran yang kurang baik dalam pelaksanaan TAK. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar pihak rumah sakit memberikan pelatihan TAK pada perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam asuhan keperawatan. Dengan demikian, diharapkan perawat dapat lebih berperan dalam pelaksanaan TAK dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. Namun masih didapatkan perawat yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi peran perawat kurang baik. Hal ini dikarenakan faktor lain yang telah diidentifikasi melalui sebuah survei yang dilakukan oleh mahasiswa FIK- UI antara lain : partisipasi klien, motivasi perawat, ketenagaan, waktu yang tersedia, dan tersedianya petunjuk teknis atau prosedur tetap (Miharja, 2018).

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan bahwa RSJD Provinsi Jambi telah mempunyai prosedur pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang

telah terjadwal yaitu ada 1-2 kali seminggu, di fasilitasi alat dan sarana yang telah memadai disetiap ruangan. Setiap ruangan terdapat beberapa pasien skizofrenia yang memiliki jenis tanda dan gejala yang berbeda.

Dari tujuh gejala yang terdapat pada pasien skizofrenia diharapkan mendapatkan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yang sesuai berdasarkan gejala yaitu TAK stimulasi persepsi, stimulasi sensori, sosialisasi, dan orientasi realita. Perawat diharapkan mengikuti pelatihan TAK untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

Dengan demikian, diharapkan perawat dapat lebih berperan dalam pelaksanaan TAK dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. TAK pada perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam asuhan keperawatan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik sesuai dengan jenis Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu stimulasi persepsi, stimulasi sensori, sosialisasi, dan orientasi realita.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang cukup (42,6%) dan perawat yang memiliki peran baik (70,5%) dalam pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) di Ruang Rawat Inap RSJD Provinsi Jambi.

## SARAN

Peneliti menyarankan agar pihak rumah sakit memberikan pelatihan TAK pada perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam asuhan keperawatan. Dengan demikian, diharapkan perawat dapat lebih berperan dalam pelaksanaan TAK

dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pasien. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih spesifik sesuai dengan jenis Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) yaitu stimulasi persepsi, stimulasi sensori, sosialisasi, dan orientasi realita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada ketua STIKes Baiturrahim Jambi, Perawat Rumah Sakit Jiwa dan Anggota Peneliti yang telah memberi dukungan dan masukan terhadap penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, hidayat aziz. (2012). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. In *Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*.
- Berman A S. (2016). *Kozier&Erb's Fundamental of Nursing Concept, Process, and Practice* ((10th ed.)). Pearson Education.
- Dinkes Kota Jambi. (2021). *Data Jumlah Kejadian Skizoprenia di Puskesmas Kota Jambi*.
- Hastutiningtyas, W. R., & Irawan, S. (2016). Peran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (Taks) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Masalah Isolasi Sosial Pasien. *Riview Literatur*.
- Keliat, Budi Anna & Prawirowiyono, A. (2014). *Keperawatan Jiwa Terapi Aktivitas Kelompok In B. Angelina* (Ed). EGC.
- Kemendes;RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar 2018*.
- Miharja, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perawat dalam Melaksanakan Terapi Aktivitas Kelompok: Sosialisasi pada Klien Menarik Diri di Rumah Sakit Jiwa. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*.

- Nurhalimah. (2016). *Praktikum Keperawatan Jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.*
- Rekam Medik RSJD Propinsi Jambi. (n.d.). *Jumlah Penyakit Skizoprenia di klinik Jiwa RSJD Propinsi Jambi.*
- Saputra, C. A. H. (2021). Gambaran Ekspetasi Dan Harapan Pasien Schizophrenia Terhadap Pelayanan Terapi Aktivitas Kelompok Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*
- Saswati, N., & Irawan, D. (2021). Hubungan pengetahuan dan motivasi perawat dalam pelaksanaan tak pada klien halusinasi. *Jurnal Human Care, 6(2), 441–447.*
- Saswati, N. N. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Tak Pada Klien Halusinasi. *Human Care Journal.* <https://doi.org/10.32883/hcj.v6i2.1093>
- Soekidjo, N. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Sutejo. (2018). *Keperawatan Jiwa : konsep dan praktik asuhan keperawatan kesehatan jiwa : gangguan jiwa dan psikososial.* In Yogyakarta, *Pustaka Baru Press 2018.*
- Syafrini, R. O., Keliat, B. A., & Putri, Y. S. E. (2020). Persepsi perawat pelaksana terhadap implementasi asuhan keperawatan isolasi sosial dalam program mpkp jiwa. *Ilmu Keperawatan Jiwa.*